

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Zikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan bagi setiap muslim karena menjadi sarana untuk mengingat Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Bagi seorang muslim, zikir bukan hanya sekedar melafalkan kalimat-kalimat thayyibah, tetapi juga menjadi proses yang mampu menenangkan jiwa, memperkuat iman, serta membentuk karakter yang lebih sabar dan tawakal.

Zikir adalah ungkapan lisan maupun hati yang bertujuan untuk mengingat Allah SWT. Salah satu waktu utama untuk berzikir adalah setelah menunaikan sholat fardhu. Setelah sholat, seorang muslim dianjurkan untuk beristighfar dan mengucapkan kalimat-kalimat tasbih, tahmid, dan takbir sebagai bentuk penyempurnaan ibadahnya. Dalam praktiknya, zikir dapat berupa berbagai bentuk, seperti membaca *Subhanallah* (tasbih), *Alhamdulillah* (tahmid), *Allahu Akbar* (takbir), *La ilaha illallah* (tahlil), membaca *istighfar* seperti *Astaghfirullah*, serta membaca ayat kursi dan doa setelah sholat. Selain zikir lisan, zikir juga dapat dilakukan melalui perenungan hati, seperti mensyukuri nikmat Allah, merasa diawasi oleh-Nya, dan mengingat kebesaran serta kekuasaan-Nya dalam setiap aktivitas sehari-hari.¹

Istighfar merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan

¹ Latif, Umar. "Dzikir dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual dalam Perspektif Al-qur'an." *At-taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 5.1 (2022):28-46

dalam ajaran Islam, baik berdasarkan perintah Al-Qur'an maupun keteladanan Rasulullah SAW yang memperbanyak istighfar dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini menunjukkan bahwa istighfar memiliki kedudukan penting dalam membangun hubungan spiritual antara hamba dengan Tuhannya serta menjadi sarana pembersihan dosa-dosa yang dilakukan.

Secara rasional, manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan dosa, karena memiliki kecenderungan hawa nafsu dan keterbatasan dalam menjaga diri dari perbuatan keliru. Kesadaran akan keterbatasan ini mendorong perlunya sikap rendah hati (tawadhu'), dan istighfar berfungsi sebagai mekanisme spiritual untuk menumbuhkan kerendahan hati serta menghindarkan manusia dari sifat ujub dan sombong.

Selain berdimensi spiritual, istighfar juga memberikan dampak psikologis yang positif, seperti menghadirkan ketenangan batin, mengurangi tekanan perasaan bersalah, serta menumbuhkan optimisme dalam memperbaiki diri. Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, kebiasaan memohon ampun kepada Allah merupakan bagian dari proses muhasabah (introspeksi diri) yang membentuk kesadaran moral dan kehati-hatian dalam bertindak.

Dari sisi sosial, pribadi yang terbiasa beristighfar cenderung memiliki sikap lebih lembut, mudah memaafkan, dan berupaya menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran hadis Nabi tentang pentingnya kebersihan hati dan akhlak mulia sebagai dasar terciptanya hubungan sosial yang sehat dalam masyarakat. Dengan demikian, istighfar

tidak hanya berdampak pada dimensi ibadah individual, tetapi juga berpengaruh secara logis terhadap pembentukan kepribadian serta peningkatan kualitas hidup seorang muslim dalam konteks pribadi maupun sosial.²

Istighfar adalah permohonan ampun kepada Allah swt atas segala dosa dan kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak, dengan penuh kesadaran, penyesalan, serta tekad untuk tidak mengulangnya. Istighfar bukan sekadar ucapan lisan, tetapi juga mencakup hati dan perbuatan. Maknanya lebih dalam daripada hanya mengatakan "*Astaghfirullah*". Dalam Islam, istighfar mengandung beberapa unsur:

Pertama, istighfar mengandung unsur kesadaran dan pengakuan atas kesalahan yang telah dilakukan. Seseorang yang beristighfar menyadari bahwa dirinya telah berbuat keliru, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lalu mengakui kesalahan tersebut dalam hatinya. Misalnya, ketika seseorang menyadari bahwa ia telah berkata kasar kepada temannya, ia mengakui dalam batin bahwa perbuatannya tersebut adalah sebuah kesalahan dan tidak seharusnya dilakukan. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam proses taubat dan perbaikan diri.

Kedua, istighfar tidak hanya sebatas ucapan permohonan ampun, tetapi juga harus disertai dengan rasa sedih dan penyesalan yang tulus atas dosa yang dilakukan. Penyesalan merupakan tanda hidupnya hati dan kesadaran moral seseorang. Setelah menyadari kesalahannya, seseorang merasakan

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 212–214.

beban batin karena telah menyakiti orang lain, sehingga timbul perasaan bersalah dan penyesalan yang mendalam. Dalam kondisi tertentu, penyesalan tersebut dapat diekspresikan dengan tangisan ketika berdoa dan memohon ampun kepada Allah sebagai bentuk ketulusan dan kerendahan hati di hadapan-Nya.

Ketiga, istighfar yang benar harus disertai dengan tekad yang kuat untuk tidak mengulangi dosa yang sama di masa yang akan datang. Permohonan ampun tanpa adanya komitmen untuk berubah akan kehilangan makna substansialnya. Setelah memohon ampun, seseorang berusaha memperbaiki perilakunya, misalnya dengan bertekad untuk tidak mengulangi perkataan kasar, melatih kesabaran, menjaga lisan, serta mengendalikan emosi. Ketika dorongan emosi muncul, ia memilih untuk diam atau menjauh guna menenangkan diri agar tidak kembali terjerumus pada kesalahan yang sama. Sikap ini menunjukkan bahwa istighfar tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan dalam perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah swt memerintahkan hamba-Nya untuk beristighfar, salah satunya pada surat Hud ayat 3 yaitu:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُُمِتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۖ
وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Artinya: “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala- Nya (di akhirat) kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat).”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa beristighfar dan bertobat. Perintah ini bukan hanya sekadar permintaan maaf atas dosa, tetapi juga ajakan untuk kembali pada jalan yang benar dan memperbaiki diri. Allah menjanjikan bahwa orang-orang yang sungguh-sungguh memohon ampun dan bertobat akan diberikan kehidupan yang baik di dunia, yaitu ketenangan hati, rizki yang berkah, serta kebaikan dalam urusan hidup hingga ajal tiba. Selain itu, Allah juga menjanjikan pahala yang besar di akhirat bagi orang-orang yang beramal saleh setelah bertobat.

Ayat ini juga mengandung peringatan. Jika seseorang berpaling dari perintah Allah, tidak mau beristighfar, dan tidak mau memperbaiki diri, maka ia akan mendapatkan azab pada hari kiamat. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa istighfar dan tobat memiliki dampak besar, baik untuk

kebahagiaan dunia maupun keselamatan akhirat, serta menjadi bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya agar mereka kembali pada jalan kebenaran.

Di antara beberapa bentuk istighfar, penulis hanya fokuskan kepada salah satu bentuk Istighfar, yaitu Sayyidul Istighfar. Doa ini disebut sebagai penghulu dari segala doa permohonan ampunan karena kandungan maknanya yang sangat mendalam. Sayyidul Istighfar adalah doa istighfar yang paling utama sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas. Doa ini diajarkan oleh Rasulullah saw sebagai bentuk istighfar terbaik yang dapat diucapkan seorang muslim untuk memohon ampun kepada Allah.

Khusus, Sayyidul Istighfar memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan seorang muslim. Dalam konteks zikir setelah sholat, Sayyidul Istighfar menjadi cara yang paling sempurna untuk memperbaharui hubungan dengan Allah, memohon ampunan, dan meraih keberkahan. Selain itu, zikir ini mengajarkan pentingnya kesadaran akan dosa dan kekurangan diri di hadapan Allah, serta menunjukkan sikap rendah hati dan tawadhu yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam kehidupan masyarakat Muslim Sumatra Barat, praktik zikir termasuk Sayyidul Istighfar tidak terlepas dari budaya religius yang kuat, sebagaimana tercermin dalam falsafah “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.*” Di berbagai masjid dan surau, zikir setelah sholat telah menjadi tradisi yang melekat dalam membina spiritualitas jamaah. Salah satu contohnya dapat dilihat pada jamaah Masjid Jabal Qudus di Lubuk Begalung. Masjid ini menerapkan pembacaan Sayyidul Istighfar sebagai bagian dari zikir berjamaah, meskipun praktik tersebut secara rutin hanya dilakukan setelah sholat Subuh. Tradisi ini mencerminkan kesungguhan jamaah dalam menjaga amalan sunnah, sekaligus menggambarkan bagaimana pemahaman dan pelaksanaan ibadah dapat memiliki karakteristik tersendiri. Karena itu, mengkaji praktik Sayyidul Istighfar di Masjid Jabal Qudus menjadi penting untuk memahami dinamika pengamalan zikir dalam masyarakat Minangkabau, serta bagaimana nilai-nilai keislaman terinternalisasi dalam kehidupan beribadah sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa jamaah

Masjid Jabal Qudus melaksanakan praktik Sayyidul Istighfar sebagai zikir rutin setelah shalat subuh, dan tidak dilaksanakan secara konsisten pada waktu-waktu shalat fardhu lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya pola praktik ibadah yang unik dalam komunitas jamaah masjid tersebut. Mengingat Sayyidul Istighfar merupakan doa istighfar yang memiliki utama dalam ajaran Islam dan dianjurkan untuk diamalkan secara luas, kebiasaan jamaah yang hanya mengamalkannya pada satu waktu shalat menimbulkan pertanyaan.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui alasan, pemahaman, dan motivasi jamaah dalam membatasi amalan Sayyidul Istighfar pada waktu tertentu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tradisi zikir di lingkungan masjid tersebut serta kontribusi pemahaman yang lebih dalam mengenai implementasi sunnah dalam praktik keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dan observasi lapangan, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana teks hadis hidup di tengah masyarakat, tidak hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai bagian dari perilaku spiritual dan budaya keislaman.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian tersebut adalah pengaplikasian zikir sayyidul istighfar di Masjid Jabal Qudus Lubuk Begalung Kota Padang.

Setelah rumusan masalah ditemukan, maka penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana praktik tradisi zikir Sayyidul Istighfar dijalankan oleh jamaah masjid dalam bingkai living hadis?
- 1.2.2 Bagaimana pemahaman jamaah terhadap Sayyidul Istighfar?
- 1.2.3 Apakah Dampak Sayyidul Istighfar Bagi Masyarakat Lubuk Begalung Kota Padang?
- 1.2.4 Bagaimana Tantangan dan Dinamika Praktik Zikir Sayyidul Istighfar di Masjid Jabal Qudus Lubuk Begalung Kota Padang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis praktik dan keberadaan Sayyidul Istighfar sebagai bentuk living hadis dalam kehidupan keagamaan masyarakat.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pemahaman jamaah masjid terhadap Sayyidul Istighfar sebagai zikir setelah sholat.
- 1.3.3 Mengidentifikasi dampak praktik zikir Sayyidul Istighfar bagi masyarakat Lubuk Begalung Kota Padang.
- 1.3.4 Mengungkap tantangan dan dinamika praktik zikir Sayyidul Istighfar di Masjid Jabal Qudus Lubuk Begalung Kota Padang.

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.3.5 Teoritis
 - 1.3.5.1 Menambah khazanah keilmuan di bidang studi hadis, khususnya terkait pengamalan hadis-hadis zikir dalam masyarakat lokal.
 - 1.3.5.2 Memberikan kontribusi terhadap pendekatan living

hadis sebagai metode penelitian hadis kontemporer.

1.3.6 Manfaat Praktis

1.3.6.1 Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami kandungan doa-doa yang diamalkan secara rutin seperti Sayyidul Istighfar.

1.3.6.2 Menjadi rujukan bagi lembaga dakwah, pendidikan, dan komunitas Islam dalam membina praktik zikir yang bermakna dan tidak sekadar ritual.

1.4 Definisi Operasional

Sayyidul Istighfar adalah doa permohonan ampunan yang dianggap paling utama di antara berbagai bentuk istighfar yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Doa ini mencakup pengakuan atas keesaan Allah, pengakuan sebagai hamba yang lemah, penerimaan nikmat Allah, dan pernyataan dosa serta harapan atas ampunan-Nya.

Zikir berasal dari kata dzakara–yadzkur–dzikran yang berarti menyebut, mengingat, atau menyebutkan nama Allah. Dalam terminologi syar’i, zikir mencakup segala bentuk ucapan dan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, baik dengan hati, lisan, maupun anggota tubuh.³

Living Hadis adalah pendekatan kontemporer dalam studi hadis yang meneliti bagaimana hadis Nabi tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi hidup dan diamalkan oleh masyarakat Muslim dalam keseharian mereka. Dalam konteks ini, hadis dipahami dalam bentuk tindakan sosial, kebiasaan, tradisi,

³ Abdul Aziz bin Fathi al-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Dzikir dan Doa* (Jakarta: Pustaka)

dan budaya yang lahir dari nilai-nilai sunnah Nabi.

Lubuk Begalung adalah salah satu kelurahan di Kota Padang, Sumatera Barat, penelitian ini dilakukan di Masjid Jabal Qudus yang memiliki lingkungan masyarakat religius dan aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, zikir bersama, rumah tahfiz, dan majelis ilmu. Lokasi ini menjadi fokus penelitian karena nilai-nilai keislaman yang tumbuh subur di masyarakatnya dan potensial untuk mengungkap praktik living hadis terkait Sayyidul Istighfar.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Artikel yang berjudul *“Pengaruh Zikir terhadap Ketenangan Jiwa Mahasiswa”* oleh Rizal, M. (2019).⁴ Penelitian ini membahas praktik zikir sebagai terapi spiritual untuk meningkatkan ketenangan jiwa mahasiswa yang mengalami stres akademik. Fokus kajian diarahkan pada dampak psikologis zikir dalam membentuk ketenangan batin, dengan pendekatan psikologi Islam. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Rizal berfokus pada aspek psikologis zikir secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji praktik Sayyidul Istighfar sebagai zikir setelah salat dalam perspektif living hadis di lingkungan masjid, sehingga lebih menekankan dimensi praktik keagamaan masyarakat dan pemaknaan hadis dalam konteks lokal.

1.5.2 Artikel yang berjudul *“Tradisi Zikir Jamaah di Masjid sebagai Media*

⁴ Rizal, M., “Pengaruh Zikir terhadap Ketenangan Jiwa Mahasiswa,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2 (2019), hlm. 88–90.

Pembinaan Spiritual Masyarakat” oleh Sari, N. (2020).⁵ Penelitian ini mengkaji tradisi zikir jamaah di masjid sebagai sarana pembinaan spiritual dan penguatan solidaritas sosial. Kajian ini menyoroti aspek sosiologis praktik zikir dalam kehidupan masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Sari membahas zikir jamaah secara umum tanpa menautkannya secara khusus dengan hadis tertentu, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada Sayyidul Istighfar sebagai bentuk zikir spesifik yang memiliki dasar hadis, serta dianalisis menggunakan pendekatan living hadis.

- 1.5.3 Artikel yang berjudul “*Pemahaman Masyarakat terhadap Hadis tentang Zikir dalam Kehidupan Sehari-hari*” oleh Hidayat, A. (2021).⁶ Penelitian ini menelaah pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tentang zikir dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan. Fokus kajian lebih bersifat konseptual dan deskriptif terhadap pemahaman normatif masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Hidayat menitikberatkan pada pemahaman hadis tentang zikir secara umum, sementara penelitian ini lebih spesifik mengkaji bagaimana hadis Sayyidul Istighfar dipraktikkan secara rutin setelah salat serta dimaknai oleh jamaah Masjid Jabal Qudus dalam kerangka living hadis.

- 1.5.4 Artikel yang berjudul “*Living Hadis dalam Tradisi Keagamaan*”

⁵ Sari, N., “Tradisi Zikir Jamaah di Masjid sebagai Media Pembinaan Spiritual Masyarakat,” *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 56–59.

⁶ Hidayat, A., “Pemahaman Masyarakat terhadap Hadis tentang Zikir dalam Kehidupan Sehari-hari,” *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2021), hlm. 101–104.

Masyarakat Masjid” oleh Rahman, F. (2022).⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan living hadis untuk mengkaji praktik-praktik keagamaan masyarakat masjid yang bersumber dari hadis Nabi, seperti tahlilan dan zikir bersama. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Rahman mengkaji praktik keagamaan berbasis hadis secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada satu hadis tertentu, yaitu hadis tentang Sayyidul Istighfar, serta praktiknya sebagai zikir setelah salat di satu lokasi spesifik, yakni Masjid Jabal Qudus Lubuk Begalung Kota Padang.

- 1.5.5 Artikel yang berjudul “*Zikir dan Pembentukan Kepribadian Religius Masyarakat Perkotaan*” oleh Putri, A. (2023).⁸ Penelitian ini membahas peran zikir dalam membentuk kepribadian religius masyarakat perkotaan dari sudut pandang pendidikan Islam. Fokusnya pada nilai-nilai moral dan spiritual yang dibentuk melalui kebiasaan zikir. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Putri menyoroti zikir sebagai praktik pembinaan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada praktik Sayyidul Istighfar setelah salat serta menekankan aspek living hadis, yaitu bagaimana hadis Nabi dihidupkan dalam tradisi keagamaan jamaah masjid secara nyata.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam menulis karya ilmiah ini, maka

⁷ Rahman, F., “Living Hadis dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Masjid,” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2022), hlm. 45–47.

⁸ Putri, A., “Zikir dan Pembentukan Kepribadian Religius Masyarakat Perkotaan,” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 112–115.

penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut, yaitu:

BAB I Pendahuluan: Berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Tinjauan Pustaka serta Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori: yang menjelaskan tentang Istighfar dalam Islam, konsep zikir dalam islam dan Sayyidul Istighfar.

BAB III Metode Penelitian: Berisikan tentang Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Analisis Makna Hadis Sayyidul Istighfar: Berisikan tentang Hadis Sayyidul Istighfar, Analisis Redaksi Hadis Sayyidul Istighfar, Syarah Hadis dan Kandungan Maknanya.

BAB V Hasil dan Pembahasan: yang menjelaskan tentang Praktik Tradisi Zikir Sayyidul Istighfar Yang Dipraktikkan Oleh Jamaah Masjid dalam Bingkai *Living Hadis*, Pemahaman jamaah terhadap sayyidul istighfar, Dampak Sayyidul Istighfar bagi Masyarakat Lubuk Begalung, Tantangan dan Dinamika Praktik Zikir Sayyidul Istighfar Di Masjid Jabal Qudus Lubuk Begalung Kota Padang.

BAB VI Penutup: Berisikan Kesimpulan dan Saran.